



Memaksimalkan Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa Di SMP Raden Rahmat Wonokromo Surabaya

Siti Maimunah^{1,*}, Iis Noventi², Nunik Purwanti³, Destita Shari⁴, Jauharotur Rihlah⁵, Afib Rulyansah⁶, Mustofa⁷

Published online: 6 Agustus 2024

ABSTRAK

Seiring dengan kemajuan perkembangan zaman dan teknologi serta era globalisasi pada saat sekarang ini, sudah terlihat jelas bahwa terjadinya pergeseran nilai-nilai moral disebabkan antara lain salah dalam memahami dan menggunakan teknologi yang berakibat negatif dalam perilaku manusia itu sendiri sehingga terjadinya pergeseran moral yang baik menjadi tidak baik terkhusus dilembaga-lembaga pendidikan yang menjadi cikal bakal generasi penerus bangsa ini. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui materi pendidikan agama Islam yang disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung di SMP Raden Rahmat Wonokromo Surabaya. Metode yang digunakan dalam mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa, mengetahui kondisi moral siswa secara objektif, mengetahui usaha dari optimalisasi pendidikan agama Islam terhadap pembentukan moral siswa dan mengetahui problem yang dihadapi dan upaya dari pemecahannya. Pengabdian Masyarakat ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil Pengabdian Masyarakat ini bahwa keadaan moral siswa diketahui tergolong sangat baik berarti pendidikan agama Islam sangat berperan penting terhadap pembentukan moral siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam dan Moral Siswa

Abstract. Along with the progress of the times and technology as well as the current era of globalization, it is clear that there is a shift in moral values due to, among other things, misunderstanding and use of technology which has a negative impact on human behavior itself so that a shift in good morals becomes undesirable. Especially in educational institutions which are the nation's next generation. The aim of this research is, among other things, to find out the Islamic religious education material that is delivered during the learning process at Raden Rahmat Wonokromo Middle School, Surabaya. The method used in optimizing Islamic religious education learning for students, knowing the moral condition of students objectively, knowing the efforts to optimize Islamic religious education towards the formation of students' morals and knowing the problem faced and efforts to solve them. Community service uses qualitative methods with a case study approach. The results of this community service show that the moral condition of students is known to be classified as very good, meaning that Islamic religious education plays a very important role in the formation of student's moral

Keywords: Islamic Religious Education and Students Morals

PENDAHULUAN

Penanaman moral merupakan salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam. Sebagaimana dalam bentuk nyata contoh dari akhlak/ moral yang Islami dicontohkan oleh nabi kita Muhammad SAW. Beliau merupakan suri tauladan yang baik bagi kita. Seiring dengan kemajuan perkembangan zaman dan teknologi serta era globalisasi pada saat

^{1,2,3}Keperawatan, Universitas Nahdlatul Surabaya

^{4,5} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

^{6,7} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*) *corresponding author*

Siti Maimunah
Keperawatan, Universitas Nahdlatul Surabaya

Email: maimunah@unusa.ac.id

sekarang ini, sudah terlihat jelas bahwa terjadinya pergeseran nilai-nilai moral disebabkan antara lain salah dalam memahami dan menggunakan teknologi yang berakibat negatif dalam perilaku manusia itu sendiri sehingga terjadinya pergeseran moral yang baik menjadi tidak baik terkhusus dilembaga-lembaga pendidikan yang menjadi cikal bakal generasi penerus bangsa ini, kita lihat dilingkungan masyarakat kita sendiri maupun diberbagai media-media elektronik maupun cetak, terjadinya dekadensi moral seperti tauran pelajar, geng motor yang ternyata didalamnya juga merupakan pelajar dari lembaga pendidikan. Mereka juga tidak ragu untuk melukai secara fisik ketika terjadi tauran tanpa berpikir perilakunya dapat menghilangkan nyawa seseorang dan bahkan oranglain yang tak terlibat pun menjadi terkena dampaknya. (Dwi Noviani, Mardeli, Mutiara, Manna Dey, 2022).

Terjadinya pelanggaran susila, tingginya persentasi pengguna obat terlarang seperti narkoba dikalangan pelajar. Sehingga ketika ini dibiarkan agar berdampak secara tidak langsung pada bangsa ini karena harapan bangsa ini adalah pada generasi mudanya yang diharapkan kelak tidak hanya cerdas secara intelektualitas tapi juga moralitasnya. Oleh sebab itu peran lembaga pendidikan sangat penting dalam mengedukasi siswa terkhusus dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yang mengarah kepada pengamalan yang nyata dan konkrit sesuai ajaran islam sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi kita Muhammad SAW.

Negara Indonesia ini dalam mengatasi kerapuhan moral tersebut telah tertuang dalam UUD 1945 BAB XIII pasal 5 yang berbunyi: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia” (Apollo; 2010, 24) Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab yang diamanahkan oleh rakyat maka pemerintah mengeluarkan kebijakan sehingga lahirlah Undang-undang yang berkaitan dengan kesetaraan tersebut, seperti UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 sebagai penyempurna terhadap UU SISDIKNAS Tahun 1989.

Perlunya pengawasan perilaku, akhlaq siswa di Sekolah Raden Rahmat Karangrejo Wonokromo Surabaya, karena kota Surabaya di daerah wonokromo yang masih banyak kenakalan remaja, maka guru agama berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan dan menanamkan akhlaq siswa dengan memberikan tambahan pelajaran agama ekstra kulikuler dalam bentuk kajian Islam dan membaca Al Qur'an. Pengabdian masyarakat ini ingin membantu guru agama dalam memberikan materi akhlaq dan membaca al Qur'an untuk tercapainya penanaman akhlaq pada siswa SMP Raden Rahmat Wonokromo Surabaya.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian moral, norma, etika dan akhlak

Secara etimologi kata moral diambil dari bahasa latin yang berarti *mores* yang berarti *mos* yang artinya adat kebiasaan. Kemudian kata moral juga dapat diartikan dengan akhlak, karena akhlak merupakan moral/etika (Ali dan Muhdhar, 1996: 59). Dalam KBBI moral adalah merupakan bagian dari baik buruk suatu ajaran yang diterima secara umum baik sikap, perbuatan, kewajiban, akhlak maupun budi pekerti (Depdikbud, 1996: 665). Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batasan dari suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai yang dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral juga dapat dipahami sebagai prinsip hidup yang berhubungan dengan sesuatu yang baik dan buruk, benar maupun salah. Moral juga dapat dipahami untuk menilai perbedaan benar dan salah, moral juga merupakan bentuk dari perilaku. Etika yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Sementara akhlak adalah nilai-nilai yang mengatur tata cara hidup manusia yang sesuai dengan ajaran agama. Sehingga dalam perbuatan baiknya dilakukan untuk kepentingan individu maupun masyarakat dengan aturan yang harus dipatuhi (Bahreisi, 1987: 182).

B. Optimalisasi pendidikan agama di sekolah

Sebelum membahas lebih jauh tentang optimalisasi pendidikan agama di sekolah maka harus dipahami dulu pengertian dari pendidikan agama. Kata pendidikan dan pendidikan agama tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum karena mempunyai persamaan objeknya. Pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 /tahun 2003 adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Dapat diketahui bahwa pendidikan mempunyai arti dan makna yang sangat luas, mencakup semua kepribadian manusia. Untuk itu dengan pendidikan dapat diharapkan perubahan yang jauh lebih baik dari tingkah laku manusia. Proses dari pendidikan merupakan rangkaian usaha dari bimbingan, proses pendidikan adalah sebuah usaha bimbingan dan pengarahan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka nanti diharapkan kelak menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

Sama halnya dengan pendidikan agama, pendidikan agama pada umumnya selalu menyamakan atau menyetarakan pendidikan akhlak dengan pendidikan intelektual. Dalam ketentuan lebih lanjut pendidikan agama harus disesuaikan dengan konsep yang mutlak, yaitu Al-Qur’an dan Hadist (Arief, 2002: 13). Pendidikan agama dilaksanakan sebagai proses yang berkesinambungan dalam pembentukan kepribadian manusia, sebagaimana yang dikehendaki dalam cita-cita pendidikan manusia pada umumnya. Kita juga sebagai manusia pada dasarnya sudah mengetahui bahwa tidak ada medis yang lebih baik dalam pembentukan manusia kecuali melalui pendidikan agama, karena fungsi dari pendidikan agama sangat penting bagi manusia itu sendiri. Sebelum Indonesia merdeka banyak lembaga-lembaga pendidikan yang sudah berdiri dan didirikan oleh tokoh-tokoh pendidikan antara lain Ki Hajar Dewantara yang pertama kali berdiri di Yogyakarta, Kesatria Institut di Bandung, Perguruan Rakyat di Jakarta dan Bandung. Selain itu juga ada tokoh pendidikan agama juga mendirikan sekolah-sekolah agama seperti sekolah Muhammadiyah, sekolah Sarekat Islam, Sekolah Nahdatul Ulama dan lembaga pendidikan lainnya.

Pada awalnya kurikulum di semua sekolah umum pada waktu itu belum memuat pendidikan agama maka oleh sebab itu pendidikan agama belum dapat diterapkan sebagai salah satu bidang studi kepada peserta didik. Sebagai mana disebutkan oleh Abu Ahmadi: “Di sekolah umum secara resmi belum diberikan pendidikan agama. Tetapi pada masa penjajahan Belanda para mubaligh sudah mempunyai usaha-usaha baik secara perorangan maupun tergabung dalam organisasi-organisasi islam dengan cara bertabligh didepan para siswa dari sekolah-sekolah umum, seperti: MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, sekarang sama dengan SMP), AMS (Algemene Middelbare Sviholl, sekarang sama dengan SMA) dan juga (KWEEKSCHOOL, sama dengan sekolah guru) (Ahmadi, 1986: 35).

Seiring Indonesia merdeka eksistensi pendidikan agama di sekolah- sekolah semakin menentukan, karena selain disyahkannya ketetapan MPRS, Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Keseriusan pemerintah semakin jelas dalam ketetapan MPR nomor II/MPR Tahun 1993 disebutkan bahwa: “Bertambahnya sarana yang dibutuhkan bagi berkembangnya kehidupan beragama dan kepercayaan/keimanan kepada Tuhan, termasuk dalam sarana pendidikan agama pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan” (Undang-Undang Dasar 1945, PPPP, GBHN dan Tap MPR 1983, Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen P dan K RI, 1995/1996, h.399).

Dilihat dari sudut pandang historis masuknya pendidikan agama sebagai bagian dari pendidikan sekolah, itu berarti memperlihatkan bahwa pendidikan agama mempunyai eksistensi yang besar sebagai pembentukan moral kepribadian siswa. Karena akhlak ataupun moral dalam kehidupan sehari-hari sangat ditekankan dalam pendidikan agama.

C. Hubungan pendidikan agama dengan pembentukan moral

Dalam proses perkembangan manusia, baik dari sisi psikologis maupun psikis, maka tidak dapat dipisahkan dari peran dan bantuan orang lain, seperti keluarga dan lingkungan disekitarnya. Peran dan bantuan orang lain itu sedikit banyaknya dapat mewarnai dari kepribadian seseorang yang menjadi karakternya. Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa tujuan utama dari proses pendidikan agama islam itu adalah pembentukan akhlak mulia atau moral mulia. Dengan demikian antara akhlak dan pendidikan agama islam dapat dilihat dari sumber ajaran akhlak itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan sumber utama dari pendidikan agama islam. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال أن رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث معاذ إلى يمن فقال كيف تقض إذا عرض لك قضاء فقال أقض بكتاب الله فإن لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله قال فإن لم تجد في سنة رسول الله قال أجتهد رأيي فضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم صدره وقال الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يرض الله ورسوله (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata bahwa Rasulullah meengutus Mu’adz ke Yaaman, kemudian ia bertanya bagaimana engkau memutuskan dalam suatu masalah yang diajukan kepadamu, dia menjawab:saya akan memutuskannya dengan apa yang terdapat didalam kitab allah, ia menjawab saya akan memutuskannya melalui sunnah Rasulullah, dia menjawab saya berijtihad dengan rakyat, kemudian beliau menpuk dada Mu’adz sembari bersabda segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasul-Nya pada sesuatu yang di ridhai oleh Allah dan Rasul-Nya”. (HR. Abu Daud) (Dawud, 1952: 272).

Dari hadist tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an, Hadist dan ijtihad para ahli merupakan sumber dari pelaksanaan agama islam, termasuk pendidikan moral/ akhlak islam. Oleh karena itu proses pendidikan agama islam dilakukan secara bertahap, termasuk pendidikan moral/akhlak, maka setiap pendidik harus melihat aspek psikologis dari peserta didik yang disesuaikan dengan materi pendidikan agama islam yang dimaksud sesuai dengan fase perkembangan jiwanya. Dalam hal ini fase perkembangan manusia menurut islam meliputi: “Pertumbuhan secara biologis, psikologis dan pertumbuhan pedagogis” (Arifin, 1987: 30). Integrasi dari tiga fase tersebut kiranya dapat berjalan secara signifikan, jika salah satu diantara tiga tersebut tidak dapat bertumbuh kembang dengan baik maka dikhawatirkan perkembangan yang utuh seperti yang diharapkan tidak akan terwujud.

D. Metode pendidikan moral

Cara mengimplementasikan nilai-nilai moral kepada anak didik dapat dilakukan dengan cara tertentu, sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Langgulung:

- 1) Memberikan contoh teladan yang baik kepada anak tentang ketentuan-ketentuan dari iman kepada Allah SWT dengan berpegang teguh kepada ajaran agama islam dalam bentuk yang sempurna
- 2) Membiasakan anak untuk menjalankan si’ar agama semenjak kecil sehinggah menjadikan kebiasaan yang mendarah daging pada mereka, sehinggah mereka menjadi terbiasa dengan melakukannya dasar kemauan sendiri dan mereka merasa tentram karena melakukannya

- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual baik dirumah maupun dimana mereka berada
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan agama yang sempurna dan memuliakan makhluk ciptaanNya menjadi bukti kehalusan, dan atas wujud keangunganNya
- 5) Membiasakan mereka untuk turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama (Langgulung, 1990 :320)

Bisa dilihat bahwa begitu pentingnya pendidikan agama di dalam pembentukan kepribadian diri manusia. Pendidikan agama tersebut seharusnya diberikan kepada anak-anak sejak usia dini dengan cara melalui pembiasaan dilingkungan keluarga itu sendiri. Sehingga seiring berjalan dan tumbuh dari fase anak tersebut berkembang maka dia akan mengalami kebiasaan yang baik dan alami dari pola yang dibuat dilingkungan keluarganya. Seiring dengan itu ada dua pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang pendidik yaitu pendekatan secara teoritik dan praktek. Berbicara pendekatan teoritik maka guru akan menyampaikan materi ajar pendidikan agama islam sesuai dengan materi ajar dengan menggunakan pendekatan-pendekatan metode pengajaran baik metode ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, latihan dan metode penugasan. (Firmansyah, 2021).

Kemudian guru juga bisa mengkombinasikan metode tadi dengan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi ajar, dan bisa juga menambahkan strategi pembelajaran yang tepat dengan materi ajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dan materi ajar juga tersampaikan seutuhnya sesuai dengan tujuannya. Kemudian secara pratik maka guru dapat melakukannya setelah proses penyampaian materi ajar tadi selesai sampai tingkat pemahaman peserta didik. Jika peserta didik sudah paham tentang materi ajar tadi maka guru selaku pendidik dapat menerapkan materi ajar tadi

E. Materi pendidikan agama islam di SMP Raden Rahmat Wonokromo Surabaya

Terkait dengan pembahasan materi pendidikan agama islam yang diajarkan ini, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama islam SMP Raden Rahmat Surabaya yaitu Ibu Luluk, pada tanggal 3 April 2024, beliau mengemukakan bahwa mata pelajaran yang diajarkan di SMK ini berdasarkan loncatan pembaharuan dari kurikulum K13 ke kurikulum merdeka yang berlaku secara umum untuk sekolah swasta maupun negeri. Secara garis besarnya pendidikan agama islam yang diberikan kemudian disampaikan oleh siswa merupakan ruang lingkup dari tauhid/keimanan, ibadah/fikih, akhlak, Al-Qur'an/Hadist dan Sejarah Islam. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru agama islam bahwa materi yang ada pada pelajaran agama islam diajarkan secara bertahap sesuai dengan materi ajar dengan tingkatan dari kelas X,XI dan XXII Tidak bisa dipungkiri bahwa ketika menyampaikan materi ajar pasti mengalami kendala-kendala tapi sebagai guru agama islam yang mempunyai peranan penting mempunyai persiapan perencanaan yang matang dalam mempersiapkan materi ajar yang mau disampaikan sebelum proses pembelajaran akan dilaksanakan.

F. Metode yang dipakai guru agama islam

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru agama islam di SMK ini yaitu dengan ibu Luluk, diperoleh keterangan bahwa metode yang dipakai ketika proses pembelajaran berlangsung bervariasi, metodenya disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan kata beliau. Metode-metode yang dimaksud antara lain: 1) Metode ceramah; 2) Metode tanya jawab; 3) Metode menghafal; 4) Metode Latihan; 5) Metode demonstrasi; 6) Metode karya wisata; 7) Metode inkuiri (Wawancara, tanggal 10 Agustus 2022)

Kegiatan pembelajaran ini guru agama islam menempatkan metode pengajaran sesuai dengan materi ajar yang ada pada pelajaran agama islam tersebut. Sebagai contoh kata ibu luluk ketika

materi ajarnya berkenaan dengan materi sejarah islam maka metode yang digunakan cenderung kepada metode ceramah. Kemudian ketika proses pembelajarannya membahas tentang materi fiqih maka metode yang digunakan cenderung kepada metode demonstrasi, dari dua contoh materi yang berbeda itu ketika digunakan materi piqih dengan metode ceramah sudah pasti siswa akan tidak memahami materi tersebut apalagi menerapkannya karena guru tidak memberikan contoh bagaimana gerakan materi tersebut. Jadi penggunaan metode pengajaran kedalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh materi sholat, maka guru harus bisa mengevaluasi sejauh mana siswa itu mengamalkan sholat tersebut dirumahnya juga. Sehingga siswa tidak hanya paham tentang materi sholat tapi dia juga bisa mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.(Mu'minatul Latifah et al., 2021).

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Jenis Pengabdian Masyarakat yang digunakan adalah dengan menggunakan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, pengamatan fenomena yang terjadi dan lebih kepada substansi dari makna fenomena tersebut. Pengabdian Masyarakat ini tidak menggunakan model statistik atau matematik. Proses pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir dalam pengabdian masyarakat. Bogdam dan Taylor dikutip dari Moleong bahwa metode kualitatif yaitu prosedur dari penelitian, yang mana hasilnya berupa data deskriptif, berupa kata, atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2015:3). Proses kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara observasi, pengamatan langsung lapangan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat disekolah SMP Raden Rahmat Wonokromo Surabaya untuk menggali informasi dan data dilapangan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Kemudian tahap selanjutnya wawancara, ini dilakukan dengan serangkaian pertanyaan dan tanya jawab dengan pihak sekolah, guru dan siswa tentang topik yang diteliti. Library recerch, yaitu mengadakan penelitian ke perpustakaan untuk mencari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (Safitri, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi objektif moral/akhlak siswa

Moral yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sikap dan perilaku siswa baik disekolah maupun diluar sekolah baik perbuatan siswa, tindakan dan semua aspek kepribadian siswa. Mempertimbangkan pengertian moral yang sangat luas tersebut maka yang diteliti dalam pembahasan ini hanya sampai kepada moral sehari-hari yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan guru, orang tua dan sesama temannya. Kemudian sikap tingkah laku ini juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: tutur sapa dalam berkomunikasi, patuh dan hormat kepada guru dan orangtua, dan yang terakhir sikap jujur. Setelah diteliti aspek moral yaitu tentang berbicara atau berkomunikasi terhadap orang lain ternyata lebih banyak menunjukkan moral yang baik karena setiap berbicara siswa selalu sopan kepada guru, orangtua dan teman lainnya sedangkan hanya sedikit yang menjawab kadang-kadang ketika berbicara tidak sopan. Kemudian ketika bersikap patuh dan hormat kepada nasehat guru dan orangtua, lebih banyak siswa menunjukkan moral yang baik dibandingkan siswa yang kadang-kadang tidak patuh dan tidak hormat pada nasehat guru dan orangtua. Kemudian bersikap jujur disekolah maupun dilingkungan keluarga, ternyata tergolong baik karena lebih banyak siswa yang bersikap jujur dalam hal menjawab pertanyaan yang diberikan dibandingkan siswa yang bersikap tidak jujur.

Optimalisasi pendidikan agama islam terhadap moral siswa

Dalam rangkaian pelaksanaan mewujudkan cita luhur bangsa yang mana pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertuang didalam pasal 1 Undang-undang nomor 20 tahun 2014. Maka oleh sebab itu dasar itulah yang dijadikan oleh semua pihak di SMK Swasta Bina Taruna 1 Medan dengan mengoptimalkan pendidikan agama islam agar moral siswa menjadi lebih baik. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru agama islam sebagai bentuk optimalisasi berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 April 2024. Ibu Luluk menjelaskan antara lain langka-langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Membangun kerja sama; di SMP ini dibangun kerjasama yang dapat dilakukan dimulai dari guru agama yang mengintruksikan kepada semua tenaga pendidik untuk peduli untuk memperhatikan sikap siswa di sekolah, jangan hanya ketika mengajar jam pelajaran saja siswa itu diperhatikan tetapi diluar jam sekolah pun menjadi tanggung jawab guru untuk memperhatikan seluruh siswa. Sebagai contoh jika ketika dijam istirahat siswa ada yang bersikap tidak benar seperti mengeluarkan baju maka guru yang melihat harus menegurnya. Kemudian saya selaku guru agama juga bekerja sama dengan orangtua siswa dalam mengevaluasi pengamalan materi ajar saya dengan mewawancarai orangtua tentang sikap dan pengamalan siswa terkait materi ajar saya sehingga siswa tersebut tetap dalam pengawasan guru dan orangtua.
- 2) Sarana penunjang kegiatan; kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan materi ajar harus mendapat dukungan penuh baik itu buku, media praktek dan yang lainnya, bahkan diadakan kegiatan tambahan seperti pengabdian dalam bentuk empati dengan orang lain seperti yang diadakan oleh SMP ini ketika dibulan ramadhan maka siswa dan guru membagi kepada masyarakat secara langsung untuk makanan bukaaan puasa, membagi sembako dan safari ramadhan kemasjid yang sudah ditentukan pihak sekolah.
- 3) Evaluasi dan supervisi; dalam hal ini disemua kegiatan yang dilakukan maka akan dievaluasi jika ada kekurangan maka akan disupervisi guna untuk perbaikan dan penyempurnaan dari semua kegiatan optimalisasi yang dilakukan sehingga kedepannya SMP ini dapat menjadi lebih baik lagi moral siswa maupun gurunya sebagai panutan bagi siswa.

Hambatan yang dihadapi dan upaya penanggulangannya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan maka ada beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

- 1) Pengaruh lingkungan; dalam hal ini pengaruh lingkungan sangat besar terhadap moral siswa baik itu dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Maka ketika dilingkungan sekolah mendukung pada faktor yang baik, dilingkungan keluarga juga mengalami faktor yang baik tetapi ketika siswa bergaul dilingkungan masyarakat mendapatkan factor yang tidak baik, ini juga menjadi permasalahan. Belum lagi ditambah berkembangnya zaman teknologi pada saat sekarang ini yang sedikit banyaknya juga dapat mempengaruhi moral siswa jika penggunaan teknologi dipergunakan pada yang salah
- 2) Keterbatasan waktu; perbandingan waktu yang dilakukan dalam hal pembinaan siswa antara lingkungan disekolah dengan lingkungan diluar sekolah sangat jauh berbeda, sehingga lebih banyak lagi siswa berinteraksi diluar lingkungan sekolah

Dari kendala diatas maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengadakan buku daftar kegiatan siswa
- 2) Mengadakan komunikasi yang aktif dengan orangtua siswa
- 3) Mengadakan kordinasi dengan guru-guru lainnya

KESIMPULAN

Materi pendidikan agama islam yang disampaikan oleh guru agama di SMP Raden Rahmad Surabaya mencakup; sejarah islam, tauhid/ keimanan, ibadah/ fikih, akhlak dan Al-Qur'an/Hadist. Metode dalam penyampaian materi ajar juga bervariasi tergantung dan disesuaikan kepada materi ajarnya. Keadaan moral siswa dilihat dari segi berkomunikasi, patuh dan hormat nasehat orangtua dan guru serta bersikap jujur tergolong sangat baik. Optimalisasi pendidikan agama islam terhadap moral siswa di SMP Raden Rahmat Wonokromo Surabaya tergolong sangat baik dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman Bin Asyt' as al-Azdi, 1952. *Sunan Abu Daus, Jilid II* Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halaby
- Ahmadi, Abu. 2012. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico
- Ali Atabik dan Muhdhar Ahmad Zuhri, 1996. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak
- Aini Safitri. (2021). Comparisonal Analysis of Students' Learning Achievements From Ibtidaiyah Elementary School and Madrasah in Learning Islamic Religious Education At Smp Negeri 4 Rantau Aceh Tamiang Regency. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(1), 35–48. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i1.51>
- Arief, Armai, 2012. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Perss
- Arifin, M, 2013. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang
- Bahreisj, Husien, 2014. *Tuntunan Islam, Akidah dan Syariah*, Surabaya: Usaha Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, Edisi II, cet. VII
- Dwi Noviani, Mardeli, Mutiara, Manna Dey, C. (2022). Religious Moderation in the Framework of Life. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 4(2), 135–149. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i2.142>
- Firmansyah, F. (2021). Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural. *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(2), 291–310. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/TRSN/article/view/1283>
- Langgulong, Hasan, 2013. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al- Husna.
- Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000 UUD' 45 Undang-Undang Dasar 1945, PPPP, GBHN dan Tap MPR 1983, Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen P dan K RI, 1995/1996
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Jakarta: Sinar Grafika, 2013

Mu'minatul Latifah, Mohamad Muspawi, & Friscilla Wulan Tersta. (2021). Arabic Teacher'S Experience in Overcoming Online-Based Learning Problems At Islamic Senior High School 1 Jambi City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(3), 187–193. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i3.44>

Mu'minatul Latifah, Mohamad Muspawi, & Friscilla Wulan Tersta. (2021). Arabic Teacher'S Experience in Overcoming Online-Based Learning Problems At Islamic Senior High School 1 Jambi City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(3), 187–193. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i3.44>

